

# **Kajian Mekanisme Jalur Andong-Becak-Sepeda Dalam Rangka Peningkatan Sektor Kepariwisataan Kawasan Pusat Kota Yogyakarta**

*Oleh:*

*Anggraeni Kumala Dewi, Ahmad Naufal Arrafi, Arif Dwihantoro,  
Diana Prastiwi, dan Wipisar Sunu Brams Dwandaru*

*Jurusan Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas bangsa, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Seiring berjalannya waktu, peningkatan kualitas bangsa juga mendorong semakin meningkatnya mobilitas manusia yang akhirnya berakibat semakin diperlukannya alat transportasi. Saat ini, hampir setiap orang memiliki kendaraan pribadi karena tidak memadainya transportasi publik. Banyak pula dijumpai rumah-rumah penduduk yang memiliki lebih dari satu kendaraan, sehingga jumlah kendaraan yang semakin banyak menyebabkan semakin besarnya resiko kemacetan di jalan.

Swadesta (2014) pada tahun 2010 menyatakan bahwa jumlah kendaraan bermotor di Yogyakarta adalah 1.120.907 dan semakin bertambah pada tahun 2011 dengan jumlah 1.210.358. Pada tahun 2012, jumlah kendaraan kembali naik menjadi 1.270.787. Angka ini terus meroket menjadi 1.396.967 pada tahun 2013. Sedangkan, pada bulan Januari-Maret 2014 penambahan jumlah kendaraan masih berada pada

angka 305.365. Sejalan dengan ini, kemacetan di Yogyakarta akan sering terjadi terutama di pusat kota Yogyakarta. Menurut data Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Yogyakarta, kendaraan bermotor naik sekitar 14-15 persen (Berita Jogja, 2014). Kemacetan yang terjadi tidak hanya berdampak pada pengguna jalan saja namun juga dirasakan oleh masyarakat sekitar pusat kota yang terkena polusi akibat kemacetan.

Disisi lain, Yogyakarta mempunyai potensi wisata yang besar. Widiyanto (2015) mencatat bahwa 3.346.180 orang wisatawan selama tahun 2014 mengunjungi Yogyakarta dengan peningkatan 17,90 persen dibanding tahun 2013 sebanyak 2.837.967 orang. Pusat kota Yogyakarta sebagai tujuan utama wisatawan harus didukung dengan sarana infrastruktur memadai yang bertujuan memudahkan para wisatawan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa terkena macet. Yogyakarta juga mempunyai alat transportasi tidak bermesin seperti andong, becak, dan sepeda sehingga berpotensi menjadi daya tarik wisatawan.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata yang peminatnya kedua terbanyak di Indonesia, baik oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Tak heran jika di musim liburan banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta untuk menikmati berbagai macam tempat wisata, khususnya di daerah Malioboro, Nol Kilometer, pusat oleh-oleh Bakpia, Tugu Yogyakarta, dan wilayah sekitar Keraton Yogyakarta. Hal ini menyebabkan beberapa titik di jalanan menuju obyek wisata khas Kota Yogyakarta tersebut menjadi padat kendaraan hingga menyebabkan kemacetan total. Kemacetan tersebut membuat para wisatawan merasa kurang nyaman karena waktu dihabiskan disepanjang perjalanan menuju obyek wisata tersebut terjadi pencemaran udara karena emisi gas buang kendaraan bermotor. Udara di sekitar pun menjadi lebih panas dan berpolusi serta membuat masyarakat

dan para wisatawan semakin merasa tidak nyaman. Jalur Andong-Becak-Sepeda merupakan salah satu solusi yang akan dibahas pada tulisan ini.

### ***Car Free Day* Sebagai Sebuah Solusi**

Sebuah solusi pernah ditawarkan untuk mengatasi kemacetan lalu lintas serta mengurangi pencemaran udara. Pemerintah Daerah Provinsi DIY melalui Program Langit Biru yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Program Langit Biru Provinsi DIY Tahun 2009-2013, menyatakan bahwa beberapa jalan utama di provinsi dan di jalan kabupaten atau kota secara rutin dilaksanakan kegiatan *Car Free Day* (hari bebas kendaraan bermesin) demi terciptanya udara yang sehat dan bersih (Pergub No.8 Tahun 2010: 10). Akan tetapi, mekanisme pada *Car Free Day* belum begitu jelas, seperti parkir sepeda motor, mobil, bus pariwisata, serta belum tersedianya sarana transportasi yang memadai untuk wisatawan yang berkunjung ke pusat kota Yogyakarta.

Kegiatan *Car Free Day* yang direncanakan dan dimulai sejak tahun 2009 mendapat apresiasi yang tinggi dari berbagai pihak. Di daerah pusat Kota Yogyakarta, khususnya jalan utama tempat wisata yaitu Jalan Malioboro mulai diberlakukan kegiatan *Car Free Day* setiap hari Minggu selama 1,5 jam dari jam 06.00-07.30 WIB. Selama berlangsungnya *Car Free Day* tingkat pencemaran gas emisi kendaraan bermesin semakin berkurang. Hal itu menjadi bahan pertimbangan untuk memperpanjang waktu penyelenggaraan kegiatan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Pemerintah Kota Yogyakarta merasa kesulitan untuk melanjutkan dan memperpanjang waktu program *Car Free Day*. Alasannya adalah Jalan Malioboro merupakan daerah perekonomian (Tempo Online, 2012).

## **Jalur Andong – Becak – Sepeda (ABS) Sebagai Solusi Alternatif Berkelanjutan dari *Car Free Day***

“Yogyakarta Berhati Nyaman”, slogan yang dapat ditemui di Gapura perbatasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak akan terwujud jika kemacetan terjadi di mana-mana dan wisatawan tidak merasa nyaman mengunjungi Kota Gudeg ini. Sebuah solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kemacetan lalu lintas sekaligus sebagai sarana guna meningkatkan sektor kepariwisataan di pusat kota Yogyakarta adalah diadakannya jalur andong–becak–sepeda(ABS). Jalur ABS adalah kelanjutan dari kegiatan *Car Free Day* dengan memperhatikan alat transportasi tidak bermesin sebagai daya tariknya.Selain itu, diperlukan suatu konsep yang dapat mendeskripsikan *Car Free Day* secara teknis. Jalur ABS inidibuat untuk mengkontruksi dan mendiskripsikan mekanisme *Car Free Day*.

Salah satu tujuan dari jalur ABS ini agar para wisatawan dapat merasakan kenyamanan saat berkunjung ke pusat kota Yogyakarta dan terhindar dari kemacetan juga polusi udara. Para wisatawan juga memperoleh kesempatan untuk mencoba berbagai fasilitas berupa andong, becak, dan sepeda untuk memudahkan mereka saat ingin berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain itu, masyarakat dapat menjadikan berjalan kaki sebagai aktivitas sehat untuk perjalanan jarak dekat. Sedangkan, alat transportasi tak bermesin, seperti andong, becak, dan sepeda menjadi sarana transportasi pilihan sehingga kemacetan lalu lintas berkurang dan polusi udara di Kota Yogyakarta juga turut berkurang. Selain itu, di sepanjang jalur ABS akan dilengkapi pula dengan alunan musik tembang Jawa yang mampu menghipnotis wisatawan untuk terhanyut dan merasakan kernbali nuansa masa lalu. Pada akhirnya, diharapkan jalur ABS ini dapat memunculkan dan menanamkan kembali rasa cinta akan budaya Yogyakarta.

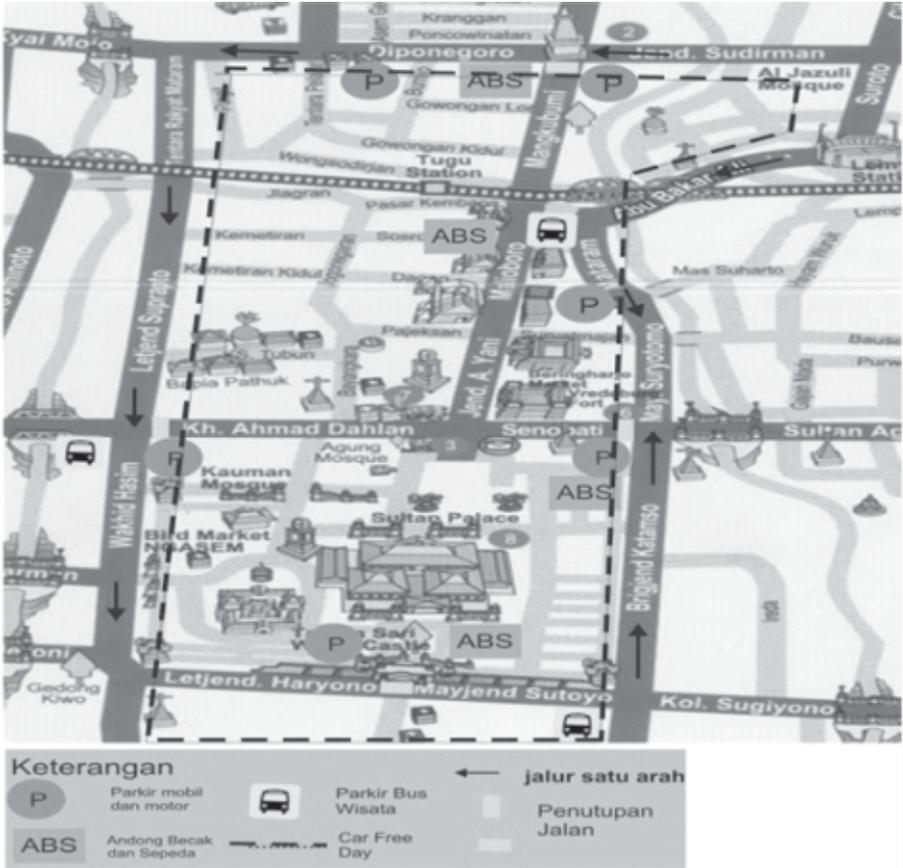
Jalur ABS merupakan area *Car Free Day* di pusat kota Yogyakarta. Jalur ABS dirancang untuk diterapkan setiap hari Sabtu pukul 05.00 WIB sampai dengan hari Minggu pukul 24.00 WIB. Jalur ABS dipusatkan di tempat-tempat wisata sekitar pusat kota Yogyakarta. Untuk memperlancar jalur ABS ini, ada empat titik jalan utama yang akan ditutup, yaitu Jalan P. Mangkubumi (Tugu Yogyakarta), perempatan Jalan Panembahan Senopati, perempatan Jalan K. H. Ahmad Dahlan, dan pintu masuk benteng keraton Yogyakarta dari arah selatan. Keempat titik tersebut merupakan akses utama menuju ke arah pusat kota Yogyakarta. Kawasan yang termasuk jalur ABS adalah Jalan P. Mangkubumi, Jalan Malioboro, Jalan Jendral A. Yani, Jalan Senopati, Jalan K. H. Ahmad Dahlan, dan jalan di sekitar kompleks Keraton Yogyakarta (Ndalem Benteng Keraton).

Demi mendukung sterilisasi kendaraan bermotor di jalur ABS, beberapa jalan di sekitar jalur tersebut akan dibuat satu arah untuk menghindari kemacetan lalu lintas. Ruas-ruas jalan yang akan dibuat satu arah adalah Jalan Brigjend Katamsi satu arah ke utara. Jalan Abu Bakar Ali, Jalan Mataram, Jalan Mayjend Suryotomo dibuat satu arah ke selatan hingga perempatan Jalan Senopati (Perempatan Taman Pintar). Dari Jalan Senopati, baik dari arah selatan maupun utara, pengendara wajib berbelok ke arah timur menuju Jalan Sultan Agung. Dengan demikian, Jalan Sultan Agung hingga perempatan pasar Sentul dan Jalan Sudirman (perempatan Gramedia) sampai Jalan Diponegoro dialihfungsikan menjadi jalan satu arah dan lampu lalu lintas difungsikan sebagai rambu bertanda panah berwarna hijau yang berarti jalan terus. Perempatan Jalan Tentara Pelajar arah kendaraan sama seperti hari biasanya. Untuk Jalan Tentara Rakyat Mataram, Jalan Letjend Suprpto, Jalan Wahid Hasim, Jalan Letjend Haryono, dan Jalan Mayjend Sutoyo arah arus kendaraan sama seperti hari biasanya pula

dimana arus jalan terbuka menjadi dua arah. Dapat diketahui bahwa jalur ABS ini merupakan jalur dua arah. Kendaraan tidak bermotor dapat melintas dari utara ke selatan ataupun sebaliknya. Lajur sebelah kiri merupakan jalur untuk ke arah utara, dan sebaliknya untuk lajur sebelah kanan.

Lebih jauh, empat titik masuk utama menuju pusat kota (lihat Gambar 1) akan dijaga oleh polisi dan petugas dinas perhubungan. Penjagaan ini dimaksudkan agar tidak ada kendaraan bermesin yang nekat menerobos. Selain itu, lalu lintas menjadi tertib dan segala aktivitas yang dilakukan di jalur ABS tetap terasa nyaman bagi para wisatawan maupun masyarakat sekitar. Oleh karena kendaraan bermesin tidak boleh memasuki jalur ABS, maka wisatawan yang mengunjungi tempat di sepanjang jalur ABS dapat menggunakan berbagai alat transportasi berupa andong, becak, dan sepeda. Berbagai alat transportasi tak bermesin inidiletakkan berjajar di beberapa titik yang sudah disediakan (lihat Gambar 1) dan berdekatan dengan tempat parkir.

Ada lima (5) titik tempat parkir yang disediakan untuk menitipkan kendaraan bermotor, baik motor, mobil, maupun bus. Titik pertama yaitu berada di Jalan Senopati. Sedangkan titik parkir yang kedua berada di sepanjang Jalan Mayjend Sutoyo dan Jalan Mataram. Setengah dari jalan tersebut akan digunakan sebagai tempat parkir dan setengahnya lagi untuk jalan searah dari utara. Titik parkir ke tiga berada di Jalan Abu Bakar Ali. Jalan Abu Bakar Ali hanya dapat dilewati dari arah utara ke selatan. Untuk titik parkir keempat ada di sepanjang Jalan Jend. Sudirman dan Jalan Diponegoro. Jalan tersebut satu arah dari timur ke barat sehingga bagian utara sisi jalan tersebut menjadi titik parkir. Titik parkir kelima ada di Jalan K. H. Ahmad Dahlan. Di titik parkir tersebut akan disediakan andong, becak, dan sepeda yang dapat disewa untuk mengelilingi jalur ABS (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Jalur ABS

Wisatawan juga dapat berjalan kaki di sepanjang jalur ABS sambil mendengarkan musik ataupun tembang lagu Jawa. Tembang atau lagu jawatersebut akan diperdengarkan di sekitar area tersebut. Pengeras suara disediakan di beberapa ruas jalan dengan tujuan untuk i) menghibur wisatawan, ii) memperkenalkan dan mengingatkan kembali lagu atau tembang Jawa, iii) meningkatkan citra kota Yogyakarta sebagai

kota budaya dan pariwisata, dan iv) menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan budaya Jawa khususnya di bidang seni musik Jawa yang kian lama tergantikan oleh lagu moderen.

### **Dukungan Pihak-pihak Terkait**

Demi terealisasi jalur ABS ini, maka dukungan dan peran dari berbagai pihak terkait sangat diharapkan. Beberapa pihak yang memiliki peran yang cukup besar, antara lain:

1. Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kota Yogyakarta. Pemda dan Pemkot berwenang untuk membuat peraturan demi keberlangsungan jalur ABS.
2. Dinas Perhubungan Lalu Lintas Jalan Raya. Pihak ini bertugas menjaga ketertiban lalu lintas di jalur ABS dalam mengarahkan kendaraan bermotor dan angkutan umum yang akan melintasi jalur tersebut, serta menginformasikan beberapa jalan yang dialih fungsikan.
3. Dinas Pariwisata. Dinas pariwisata diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan dan fasilitas tempat-tempat wisata sasaran jalur ABS sehingga para wisatawan merasa puas dan tertarik untuk berkunjung kembali. Selain itu, dinas Pariwisata juga bertugas untuk mengingatkan kembali bahwa andong dan becak merupakan kekayaan budaya Yogyakarta dan dapat dijadikan daya tarik wisata.
4. Satlantas dan polisi Pariwisata. Institusi ini bertugas untuk menjaga ketertiban di empat titik utama pemblokiran jalan dan ruas jalan-jalan lainnya agar tidak ada kendaraan umum yang nekat melintas masuk di jalur ABS.
5. Kusir andong, tukang becak, dan persewaan sepeda. Pihak ini adalah pelaku sarana transportasi utama di jalur ABS untuk mengantar para wisatawan berkunjung. Pengoperasiannya akan diatur lebih lanjut

sehingga tercapai pemerataan antar kusir, tukang becak, penjaga sepeda yang satu dengan lainnya.

6. Petugas penjaga parkir bus, mobil, dan motor. Pihak ini bertugas mengatur tata parkir bus, mobil, dan motor di lahan parkir yang sudah disediakan agar tertib dan teratur.

### **Teknik Implementasi Jalur ABS**

Diperlukan langkah-langkah strategis agar konstruksi dan implementasi jalur ABS ini terlaksana dengan baik, yaitu berupa:

1. Perencanaan jalur ABS oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, Dinas Kepariwisata Yogyakarta, dan Dinas Perhubungan Yogyakarta. Perlu adanya musyawarah dengan pihak-pihak di atas untuk mengkaji strategi dan meminimalisasi dampak buruk diadakannya jalur Abs di kawasan kota Yogyakarta.
2. Sosialisasi rencana pembuatan jalur ABS kepada masyarakat, kusir andong, tukang becak, persewaan sepeda, tukang parkir, dan para wisatawan. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media elektronik maupun media cetak, serta menempelkannya di papan pengumuman.
3. Penambahan armada andong, becak, dan sepeda serta penertibannya. Hal ini perlu karena nantinya diperkirakan akan terjadi penambahan permintaan andong, becak, dan sepeda seiring banyaknya wisatawan yang berkunjung serta tidak diizinkan kendaraan bermesin masuk ke wilayah ini.
4. Pelaksanaan pembentukan jalur ABS di kawasan yang telah ditetapkan. Adanya apresiasi dan dukungan secara penuh dari berbagai pihak terkait serta masyarakat luas menentukan keberhasilan konstruksi dan realisasi jalur ABS.

## Penutup

Jalur ABS merupakan jalur yang didesain khusus untuk jalur transportasi andong, becak, dan sepeda di kawasan pusat kota Yogyakarta. Jalur ABS merupakan keberlanjutan dari program *Car Free Day* yang diintegrasikan untuk mendukung kawasan wisata kota Yogyakarta. Jalur ABS dilengkapi dengan desain tata kota yang mengutamakan kenyamanan wisata di kawasan kota Yogyakarta.

Teknik implementasi jalur ABS mempunyai beberapa prosedur, dimulai dari perencanaan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, Dinas Kepariwisata Yogyakarta, dan Dinas Perhubungan yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Selain itu, perlu adanya sarana pendukung dengan penambahan armada andong, becak, dan sepeda serta penertibannya dengan evaluasi secara berkala hingga pelaksanaan jalur ABS dapat ditetapkan dan berjalan dengan baik.

Jalur ABS ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat, khususnya para wisatawan untuk berjalan kaki. Sarana pendukung berupa alat transportasi tak bermesin dapat mengurangi kemacetan lalu lintas dan polusi udara di Kota Yogyakarta. Selain itu, jalur ABS ini akan menjadi daya tarik wisatawan. Kenyamanan wisatawan lebih diutamakan dengan alunan musik tembang Jawa yang mampu menghipnotis wisatawan untuk terhanyut dan merasakan kembali nuansa masa lalu di sepanjang jalur ABS.

## Daftar Pustaka

- Bambang. (2013). *Hindari 12 Titik Macet di Kawasan Yogyakarta*. Diakses dari <http://www.kotajogja.com/berita/index/215>, pada 5 Maret 2014, pukul 06.15 WIB.
- Dinas Pariwisata D. I. Yogyakarta. (2012). *Statistik Kepariwisataaan*. Diakses dari [http://www.kotajogja.com/images/buku/STATISTIK%20KEPARIWISATAAN\\_203.pdf](http://www.kotajogja.com/images/buku/STATISTIK%20KEPARIWISATAAN_203.pdf), pada 7 Maret 2014, pukul 07.15 WIB.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). *Peraturan Gubernur Nomor 8 Tahun 2010*. Diakses dari <http://www.birohukum.jogjaprov.go.id/produk/view.php?file=Pergub/2010/Pergub+8+Th+2010/1+Pergub+8+Th+2010+ttg+Program+Langit+Biru.pdf>, pada 7 Maret 2014, pukul 04.13 WIB.
- Sigit, A. (2013). *Jumlah Kendaraan Bermotor DIY 'Over Load'*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/188172/jumlah-kendaraan-bermotor-diy-overload.kr>, pada 2 Maret 2014, pukul 06.00 WIB.
- Swadesta, A. W. (2013). *Penjualan Motor di Jogjakarta Makin Gila*. Diakses dari <http://beritajogja.co.id/2013/01/31/penjualan-motordiJogjakartamakingila>, pada 11 Juni 2014, pukul 06.00 WIB.
- Widiyanto, D. (2015). *Kunjungan Wisatawan 2014 Lampau Target*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/247646/kunjungan-wisatawan-2014-lampau-target.kr>, pada 11 Januari 2016, pukul 06.00 WIB.
- Zakaria, A. (2012). *Pemerintah Sulit Atur Car Free Day di Malioboro*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/18/058390973>, pada 7 Maret 2014, pukul 11.42 WIB.